Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan *e-issn* 2614-0578
Vol. 26 No. 2 Tahun 2026 *p-issn* 1412-5889

PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL BIMBINGAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK PADA SISWA SMA

Fauziah Djauo [1], Farida Aryani[2], Suciani Latif [3]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar[1,2,3,4]
djauofauziah@gmail.com[1], farida.aryani@unm.ac.id[2], suciani.latif@unm.ac.id[3]

ABSTRAK

Pernikahan anak masih menjadi persoalan serius di Indonesia, termasuk di SMA Negeri 1 Tojo yang mencatat sejumlah siswa putus sekolah akibat menikah pada usia dini. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul bimbingan kesehatan reproduksi berbasis digital sebagai upaya pencegahan pernikahan anak. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) model Borg and Gall yang dibatasi hingga tahap ketujuh, meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, dan revisi akhir. Subjek penelitian terdiri atas guru bimbingan dan konseling serta siswa SMA Negeri 1 Tojo. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan skala penilaian, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingginya kebutuhan siswa dan guru terhadap media bimbingan interaktif. Produk yang dihasilkan berupa modul digital berbasis Google Sites bertajuk "Masa Depanku-Pilihanku" dengan lima topik yang mengacu pada model ICARE. Hasil validasi ahli materi dan ahli media masing-masing memperoleh 78% (valid) dan 97% (sangat valid), sedangkan uji kepraktisan oleh guru BK dan siswa memperoleh 91,5% dan 93% (sangat praktis). Modul ini layak digunakan sebagai media bimbingan kesehatan reproduksi di sekolah

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, modul bimbingan, penelitian pengembangan, pencegahan pernikahan anak, google sites

ABSTRACT

Child marriage remains a serious problem in Indonesia, including at SMA Negeri 1 Tojo, where several students have dropped out of school due to early marriage. This study aims to develop a digital reproductive health guidance module to prevent child marriage. The study used a Research and Development approach based on the Borg and Gall model, limited to the seventh stage, comprising preliminary study, planning, initial product development, expert validation, revision, limited field trial, and final revision. Research subjects consisted of guidance and counseling teachers and students of SMA Negeri 1 Tojo. Data were collected through questionnaires, interviews, and rating scales, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative approaches. The results revealed a high need among students and teachers for an interactive guidance medium. The resulting product is a Google Sites-based digital module entitled "Masa Depanku-Pilihanku", containing five topics developed according to the ICARE model. Expert validation of content and media obtained 78% (valid) and 97% (highly valid) respectively, while practicality tests by the counseling teacher and students obtained 91.5% and 93% (highly practical). The module is considered appropriate for use as a reproductive health guidance medium in schools

Keywords: Child marriage prevention, google sites, guidance module, reproductive health, research and development

PENDAHULUAN

Pengaturan usia perkawinan di Indonesia telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang menetapkan batas usia minimal menikah 19 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, praktik pernikahan anak masih banyak dijumpai di lingkungan masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan, sehingga fenomena ini menjadi salah satu realitas sosial yang harus terus dihadapi. Pernikahan anak didefinisikan sebagai pernikahan resmi maupun tidak resmi yang dilakukan oleh pasangan sebelum usia 18 tahun (Sofila dkk., 2023). Data global menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia dan peringkat ke-2 di ASEAN setelah Kamboja dengan total kasus pernikahan anak mencapai 1,2 juta kasus (Aprianti dkk., 2023), sementara data lain mencatat lebih dari satu juta perempuan usia 20–24 tahun menikah pertama kali sebelum usia 18 tahun (Statistik, 2020).

Meskipun tren perkawinan anak secara nasional menurun dari 11,21% (2018) menjadi 10,28% (2019), sejumlah wilayah justru mengalami peningkatan, termasuk Sulawesi Tengah yang mencatat angka 16,3% (Aprianti dkk., 2023). Kondisi ini turut tergambar di SMA Negeri 1 Tojo, tempat penelitian ini dilakukan. Hasil wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling (BK) mengungkap bahwa dalam kurun enam bulan terakhir terdapat tiga siswa yang terpaksa berhenti sekolah karena menikah akibat kecelakaan pernikahan (married by accident), sementara data dari Penyuluh Agama Islam Kecamatan Tojo Barat menunjukkan peningkatan pengajuan pernikahan anak dari tiga menjadi lima pasangan pada tahun 2024. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari minimnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, lingkungan yang melumrahkan pernikahan anak, kurangnya pengawasan orang tua, hingga faktor internal seperti

kekhawatiran tidak memiliki pasangan hidup (Negoro dkk., 2022; Sundari dkk., 2023; Biahimo dkk., 2023).

Dampak pernikahan anak bersifat multidimensi, mulai dari terganggunya kesehatan fisik dan psikologis, meningkatnya risiko selama kehamilan dan persalinan (Gebre dkk., 2020), hingga putusnya pendidikan dan kekerasan dalam rumah tangga (Sekarayu & Nurwati, 2021). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi kebutuhan mendesak sebagai upaya preventif, karena mampu meningkatkan pengetahuan yang berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku remaja agar lebih bertanggung jawab (Hikmah, 2019), apalagi permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia justru terletak pada minimnya informasi yang tersedia (Purba & Rahayu, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui daftar cek (checklist) kepada 53 siswa mengungkap bahwa 43,75% siswa tidak mengetahui bahwa pernikahan pada usia belum matang dapat mengganggu kesehatan reproduksi, 36,25% tidak mengetahui bahwa hubungan seksual sekali saja dapat menyebabkan kehamilan, 30,12% menilai sosialisasi petugas kesehatan belum memadai, dan 99,57% menyatakan membutuhkan bimbingan kesehatan reproduksi secara khusus. Layanan BK di sekolah selama ini masih menggunakan media konvensional berupa power point dan leaflet dengan metode ceramah yang dinilai monoton, sehingga belum tersedia media atau modul khusus yang membahas pencegahan pernikahan anak dari sudut pandang kesehatan reproduksi.

Penelitian pengembangan media pencegahan pernikahan anak sebelumnya, seperti penyuluhan menggunakan slide (Sondakh dkk., 2020) dan poster layanan informasi (Ananda dkk., 2021), terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja, namun masih terkendala biaya cetak dan interaktivitas yang rendah bagi generasi digital saat ini. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul

bimbingan kesehatan reproduksi berbasis digital sebagai media pencegahan pernikahan anak di SMA Negeri 1 Tojo, sekaligus mengetahui gambaran kebutuhan, prototipe, tingkat validitas, dan tingkat kepraktisan modul yang dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan mengadaptasi model Borg and Gall (dalam Putra dkk., 2020), yaitu proses sistematis untuk mengembangkan atau menyempurnakan suatu produk hingga teruji valid, praktis, dan layak digunakan. Dari sepuluh langkah model Borg and Gall (Sugiyono, 2021), penelitian ini dibatasi pada tujuh langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan waktu penelitian, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan pengembangan, (3) pengembangan produk awal, (4) validasi ahli, (5) revisi produk tahap I, (6) uji coba terbatas, dan (7) revisi produk tahap II hingga menghasilkan produk akhir.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tojo selama kurang lebih dua bulan. Subjek penelitian pada tahap analisis kebutuhan melibatkan guru BK dan 31 siswa; pada tahap validasi melibatkan dua orang pakar (expert judgment), yaitu ahli materi bimbingan dan konseling serta ahli media pembelajaran; sedangkan pada tahap uji kepraktisan melibatkan satu orang guru BK sebagai praktisi dan 10 siswa kelas X sebagai kelompok uji coba terbatas.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner (angket kebutuhan), wawancara, dan skala penilaian (rating scale) yang diberikan kepada guru BK, siswa, serta validator ahli. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase perolehan skor terhadap skor maksimal, sedangkan data kualitatif hasil wawancara dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Kategori tingkat pencapaian validitas dan kepraktisan mengacu pada kriteria Arikunto (dalam Nurhikmah, 2021) sebagaimana disajikan pada

Tabel 1. Produk dinyatakan tidak memerlukan revisi apabila memperoleh persentase ≥75%.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Tingkat Validitas dan Kepraktisan

Tingkat Pencapaian (%)	Kategori Validitas	Kategori Kepraktisan
90 – 100	Sangat Valid	Sangat Praktis
75 – 89	Valid	Praktis
65 – 74	Cukup Valid	Cukup Praktis
55 – 64	Kurang Valid	Kurang Praktis
0 – 54	Tidak Valid	Tidak Praktis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Kebutuhan terhadap Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi

Hasil analisis kebutuhan yang dijaring melalui angket kepada 31 siswa dan wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa mayoritas siswa (77,4%) pernah mencari informasi kesehatan reproduksi, namun sumber informasi didominasi oleh media elektronik seperti internet dan media sosial (64,5%), sementara peran guru BK sebagai sumber informasi langsung masih rendah (22,6%). Frekuensi akses informasi juga tergolong minim, dengan 58,1% siswa hanya mengakses informasi 1–2 kali dalam enam bulan terakhir, yang mengindikasikan belum tersedianya program edukasi terstruktur di sekolah.

Secara kognitif, siswa menunjukkan pemahaman normatif yang cukup baik terhadap aspek biologis pubertas (96,8%) dan regulasi usia minimal menikah (90,3%). Dari sisi afektif, siswa juga menunjukkan sikap yang mendukung pencegahan pernikahan anak, terlihat dari 93,5% siswa menyatakan akan menolak ajakan menikah pada usia sekolah dan 100% siswa merasa penting memiliki tujuan masa depan yang jelas. Meski demikian, topik-topik esensial yang berkaitan langsung dengan pencegahan pernikahan anak, seperti perencanaan masa depan (77%) dan menjaga kesehatan reproduksi (87%), dinyatakan sangat dibutuhkan, sedangkan topik pubertas yang sudah banyak diketahui hanya berada pada kategori dibutuhkan (61%). Dari sisi media, siswa menghendaki modul yang mudah diakses secara mandiri (48%) dengan bahasa yang mudah dipahami (52%). Ringkasan hasil

analisis kebutuhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru BK

Aspek	Temuan	Persentase
Sumber informasi kesehatan reproduksi	Media elektronik (internet/medsos)	64,5%
Peran guru BK sebagai sumber informasi	Masih tergolong rendah	22,6%
Frekuensi akses informasi (6 bulan terakhir)	Hanya 1–2 kali	58,1%
Pemahaman aspek biologis pubertas	Mengetahui	96,8%
Pemahaman regulasi usia minimal menikah	Mengetahui	90,3%
Sikap menolak ajakan menikah usia sekolah	Menyatakan menolak	93,5%
Kebutuhan materi menjaga kesehatan reproduksi	Sangat dibutuhkan	87%
Kebutuhan materi perencanaan masa depan	Sangat dibutuhkan	77%
Kebutuhan modul mudah diakses mandiri	Sangat dibutuhkan	48%

Hasil wawancara dengan guru BK memperkuat temuan tersebut, di mana layanan BK di SMA Negeri 1 Tojo selama ini masih berorientasi akademik dan kedisiplinan, materi kesehatan reproduksi bersifat parsial dan belum menyentuh dampak psikologis, sosial, maupun risiko pernikahan anak, serta belum tersedia modul terstruktur sebagai pegangan. Guru BK juga menghadapi stigma "tabu" yang membuat siswa merespons materi dengan malu atau bercanda. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan (gap) antara kebutuhan penanganan kasus di lapangan dan ketersediaan perangkat bimbingan yang inovatif di sekolah.

2. Prototipe Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan modul digital bertajuk "Masa Depanku-Pilihanku" berbasis platform Google Sites yang dapat diakses melalui tautan https://sites.google.com/view/modulmasadepankupilihanku. Modul dirancang mengikuti model pembelajaran interaktif ICARE (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) dan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu halaman

utama (Beranda), lima halaman topik materi, dan halaman profil pengembang. Tampilan halaman utama modul disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Halaman Utama (Home) Modul "Masa Depanku-Pilihanku"

Kelima topik materi disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, yaitu: (1) Kenali Dirimu dan Masa Depanmu, yang berfokus pada penguatan kesadaran diri (self-awareness) terhadap perubahan fisik dan psikologis masa pubertas; (2) Bijak Mengambil Keputusan, yang melatih keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan (decision-making) dalam situasi dilematis terkait relasi dan pergaulan; (3) Membangun Dukungan yang Positif, yang membantu siswa memetakan sistem pendukung (support system) di sekitar mereka; (4) Membangun Relasi yang Sehat, yang menguatkan keterampilan asertif untuk menolak tekanan negatif dari pasangan atau teman sebaya; serta (5) Merancang Masa Depan Impian, yang memfasilitasi siswa menyusun perencanaan karier dan target masa depan secara konkret. Setiap topik dilengkapi dengan pengantar, tujuan, alur kegiatan, lembar aktivitas, bahan bacaan, serta tautan lembar kerja siswa (LKS) berbasis Google Form yang terintegrasi langsung dengan Google Drive, sehingga dapat diunduh maupun dikerjakan secara paperless.

3. Tingkat Validitas Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi

Prototipe awal modul divalidasi oleh dua orang pakar, yaitu ahli materi/konten bimbingan dan konseling serta ahli media pembelajaran. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Ahli Materi dan Ahli Media

Validator	Skor	Persentase	Kategori
Ahli Materi (Konten BK)	90/115	78%	Valid
Ahli Media (Perangkat Digital)	175/180	97%	Sangat Valid

Ahli materi memberikan penilaian sebesar 78% (kategori valid) yang menunjukkan kesesuaian konten

dengan hasil analisis kebutuhan, taraf perkembangan remaja SMA, serta tujuan pencegahan pernikahan anak, meskipun memberikan saran perbaikan pada gaya bahasa ajakan dan ukuran huruf kalimat refleksi. Ahli media memberikan penilaian sebesar 97% (kategori sangat valid) mencakup aspek tampilan desain, kemudahan navigasi, serta fungsi fitur interaktif Google Sites, dengan saran perbaikan berupa penambahan ilustrasi bahan bacaan dan identitas pengembang. Seluruh saran tersebut ditindaklanjuti pada revisi produk tahap I sebelum modul diujicobakan secara terbatas.

4. Tingkat Kepraktisan Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi

Uji kepraktisan dilakukan terhadap prototipe kedua yang melibatkan satu orang guru BK dan 10 siswa kelas X dalam uji coba kelompok kecil. Hasil uji kepraktisan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kepraktisan Modul oleh Guru BK dan Siswa

Aspek Penilaian	Skor	Persentase	Kategori
Uji Kegunaan (Guru BK)	19/20	95%	Sangat Praktis
Uji Kelayakan (Guru BK)	35/40	87,5%	Praktis
Uji Ketepatan (Guru BK)	23/25	92%	Sangat Praktis
Rata-rata Guru BK	77/85	91,5%	Sangat Praktis
Uji Coba Kelompok Kecil (10 Siswa)	464/500	93%	Sangat Praktis

Guru BK menilai modul sangat praktis pada aspek kegunaan (95%) dan ketepatan (92%), serta praktis pada aspek kelayakan (87,5%), dengan rata-rata keseluruhan 91,5% (kategori sangat praktis). Hasil uji coba kelompok kecil terhadap 10 siswa memperoleh rata-rata 93% (kategori sangat praktis), yang menunjukkan modul mudah dipahami, tidak membosankan, dan memiliki tampilan visual yang menarik. Masukan yang diperoleh pada tahap ini, seperti penyesuaian gaya bahasa yang lebih santai dan peningkatan kontras warna latar belakang agar teks lebih terbaca, ditindaklanjuti pada revisi tahap II sebagai penyempurnaan produk akhir.

B. PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan menegaskan tingginya urgensi

tersedianya media bimbingan interaktif sebagai langkah preventif terhadap pernikahan anak, sejalan dengan kecenderungan siswa masa kini yang lebih tertarik pada media digital dibandingkan metode ceramah maupun media cetak konvensional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa modul digital sebagai paket belajar mandiri berbasis elektronik memiliki keunggulan fleksibilitas akses, kemampuan mengintegrasikan teks, gambar, dan fitur interaktif, sekaligus mendorong kemandirian belajar siswa (Zaharah & Susilowati, 2020).

Pemilihan platform Google Sites sebagai media pengembangan modul "Masa Depanku-Pilihanku" sejalan dengan penelitian Yusha dan Risnani (2023) yang membuktikan bahwa modul digital berbasis Google Sites efektif digunakan sebagai media pembelajaran interaktif karena kemudahan akses dan pengelolaannya. Pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi pernikahan dini juga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik remaja, sebagaimana ditemukan pada pengembangan aplikasi berbasis android (Andriani dkk., 2024; Nurhaeni dkk., 2025). Temuan-temuan ini memperkuat posisi modul berbasis website yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai inovasi media bimbingan yang relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Struktur modul yang mengacu pada model ICARE memungkinkan penyampaian materi kesehatan reproduksi yang sensitif berlangsung secara bertahap dan terstruktur, mulai dari membangun kesadaran diri, melatih pengambilan keputusan, memetakan dukungan sosial, menguatkan keterampilan asertif, hingga merancang masa depan. Pendekatan ini selaras dengan panduan edukasi seksualitas komprehensif dari WHO (2023) dan UNPF (2023) yang menekankan pentingnya pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja secara berjenjang agar mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Perolehan skor validitas ahli materi (78%) yang relatif lebih rendah dibandingkan ahli media (97%) mengindikasikan bahwa aspek konten, khususnya kesesuaian aktivitas dengan karakteristik siswa dan upaya peningkatan kemandirian belajar, masih memerlukan penyempurnaan berkelanjutan, sementara aspek desain dan kemudahan pengoperasian media telah memenuhi standar kelayakan yang sangat tinggi. Meskipun demikian, kedua hasil validasi tersebut secara keseluruhan berada di atas ambang batas kelayakan (≥75%), sehingga modul dinyatakan layak untuk diujicobakan di lapangan.

Tingginya tingkat kepraktisan yang diperoleh baik dari guru BK (91,5%) maupun siswa (93%) menunjukkan bahwa modul digital ini tidak hanya valid secara isi dan media, tetapi juga aplikatif digunakan dalam konteks layanan bimbingan klasikal maupun mandiri di sekolah. Temuan ini konsisten dengan penelitian pengembangan media pencegahan pernikahan anak sebelumnya yang menggunakan metode penyuluhan maupun poster (Sondakh dkk., 2020; Ananda dkk., 2021), namun modul yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan nilai tambah berupa interaktivitas, integrasi lembar kerja digital, dan efisiensi biaya karena tidak memerlukan pencetakan materi. Dengan demikian, modul bimbingan kesehatan reproduksi berbasis Google Sites ini berpotensi menjadi alternatif media layanan BK yang valid, praktis, dan relevan dengan kebutuhan pencegahan pernikahan anak di sekolah menengah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) guru BK dan siswa SMA Negeri 1 Tojo memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap media bimbingan kesehatan reproduksi yang interaktif dan mudah diakses melalui smartphone sebagai upaya pencegahan pernikahan anak; (2) telah dikembangkan prototipe modul digital “Masa Depanku-Pilihanku” berbasis Google Sites yang terdiri atas halaman utama, lima topik materi berbasis model ICARE, dan halaman

profil pengembang; (3) modul dinyatakan valid berdasarkan penilaian ahli materi (78%) dan ahli media (97%); dan (4) modul dinyatakan sangat praktis berdasarkan uji kepraktisan oleh guru BK (91,5%) dan uji coba kelompok kecil siswa (93%). Dengan demikian, modul bimbingan kesehatan reproduksi ini layak dan direkomendasikan untuk digunakan sebagai media alternatif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya sebagai langkah preventif terhadap pernikahan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas modul secara eksperimental pada cakupan subjek yang lebih luas serta memperluas penerapannya pada jenjang pendidikan lain seperti Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, L., Simbolon, D., Riastuti, F., Villia, A. S., & Muslim, Z. (2024). Jalinan Kasih android mobile phone application improves knowledge, attitude, and practice regarding early marriage among high school students. African Journal of Reproductive Health/La Revue Africaine de La Santé Reproductive, 28(5), 47–54.

Aprianti, N. F., Faizaturrahmi, E., & Fatmasari, B. D. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Di Dusun Lembar, Desa Lembar Selatan Lombok Barat: Indonesia. Indonesian Journal of Community Dedication, 5(1), 1–6.

Biahimo, H., Akifa, A., & Retni, A. (2023). Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 1(1), 62–71.

Gebre, T., Hagos, F., Teklu, G., Fisseha, M., & Abera, M. (2020). The prevalence of gender-based violence and harmful traditional practices against women in the Tigray Region, Ethiopia. Journal of Asian and African Studies, 55(1), 58–75.

Hikmah, A. N. (2019). Pengembangan E-Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Fiqih untuk Santriwati MTs. PP. Yasrib. Universitas Negeri Makassar.

Negoro, M. A. C., Nadifah, R., & Azzuardi, Z. I. (2022). Edukasi Pranikah Sebagai Pencegahan Pernikahan Dini. Universitas Negeri Surabaya, 1, 426–431.

Nurhaeni, A., Rahayu, R., Al-Laitsi, M., & Marisa, D. E. (2025). Android-based audiovisual health education to improve adolescents' awareness of early marriage in Indonesia. African Journal of Reproductive Health/La Revue Africaine de La Santé Reproductive, 29(10), 75–82.

Nurhikmah, H. (2021). Video Tutorial Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Mahasiswa Teknologi Pendidikan. Seminar Nasional Teknologi Pendidikan.

Purba, A., & Rahayu, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Smu Gema Buana Bandar Khalipah. Jurnal Health Reproductive, 6(2), 41–48.

Putra, D. D., Okilanda, A., Arisman, A., Lanos, M. E. C., Putri, S. A. R., Fajar, M., Lestari, H., & Wanto, S. (2020). Kupas Tuntas Penelitian Pengembangan Model Borg & Gall. Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan, 3(1), 46–55.

Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2(1), 37–45.

Sofila, S., Murtilita, M., & Fujiana, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA N 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 3(5), 1212–1225.

Sondakh, L., Aisyah, M. W., & Pakana, N. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Sma

Negeri 1 Suwawa. Akademika, 9(2), 77–85.

Statistik, B. P. (2020). Pencegahan perkawinan anak. Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda, x–xii.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sundari, S., Dalimunthe, R. Z., & Wibowo, B. Y. (2023). Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Memberikan Pemahaman Mengenai Pernikahan Dini. Diversity Guidance and Counseling Journal, 1(1), 88–104.

Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (2019).

UNPF. (2023). International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach. UNFPA.

WHO. (2023). Global Standards for Quality Health Care Services for Adolescents. World Health Organization.

Yusha, C. M., & Risnani, L. Y. (2023). Pengembangan Modul Digital Berbasis Google Sites pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh Kelas XI. Biodik, 9(3), 23–36.

Zaharah, Z., & Susilowati, A. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Modul Elektronik Di Era Revolusi Industri 4.0. Biodik, 6(2), 145–158.